

Komunikasi Budaya Upacara Adat Rambu Solo Dalam Mempertahankan Nilai Leluhur Di Kabupaten Toraja

Rizkia Aviva Yusuf

Rizkiaviva27@gmail.com
 Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

Hadawiah.wiah01@gmail.com
 Universitas Muslim Indonesia

Muh. Rayes Ibrahim

Rayes_ibrahim@umi.ac.id
 Universitas Muslim Indonesia

Abstrak : Kabupaten Toraja atau suku Toraja dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan warisan budaya dan potensi pariwisata yang tinggi. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas suku Toraja adalah upacara kematian Rambu Solo. Pelaksanaan rangkaian ritual upacara ini melibatkan pengorbanan puluhan hingga ratusan babi dan kerbau. Tradisi rambu solo' merupakan bagian integral kehidupan yang sudah berlangsung ratusan tahun. Masyarakat Toraja menganggap Rambu solo' sebagai identitas budaya dan memegang peran penting dalam menjaga ikatan sosial melalui pelibatan berbagai lapisan masyarakat dalam acara Rambu Solo' memiliki akar sejarah bersumber dari kepercayaan leluhur masyarakat Toraja yang dikenal sebagai Aluk To Dolo atau "Jalan Leluhur. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Komunikasi Budaya Upacara Adat Rambu Solo Dalam Mempertahankan Nilai Leluhur Di Kabupaten Toraja. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa Upacara adat Rambu Solo' bukan hanya prosesi pemakaman, tetapi merupakan wujud komunikasi budaya yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Melalui rangkaian ritual, simbol, dan interaksi sosial, tradisi ini berhasil mempertahankan identitas serta memperkuat solidaritas masyarakat Toraja lintas generasi. Selain itu, upacara ini juga menjadi media pewarisan nilai dan norma adat yang efektif, karena setiap unsur yang terlibat mengandung pesan budaya yang dapat dipahami, dihayati, dan dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, Rambu Solo' berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, memperkuat hubungan antarkelompok, dan menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai budaya bagi generasi penerus.

Kata kunci : Komunikasi Budaya, Upacara Adat, Nilai Leluhur, Budaya

Abstract : Toraja Regency and the Toraja people are known as a region with a rich cultural heritage and significant tourism potential. One of the traditions that characterizes the Toraja people is the Rambu Solo funeral ceremony. This series of rituals involves the sacrifice of dozens to hundreds of pigs and buffalo. The Rambu Solo tradition has been an integral part of life for centuries. The Toraja people consider Rambu Solo' as a cultural identity and plays an important role in maintaining social ties through the involvement of various levels of society in the event. Rambu Solo' has historical roots originating from the ancestral beliefs of the Toraja people known as Aluk To Dolo or "Ancestral Path." The purpose of this study is to determine the Cultural Communication of the Rambu Solo Traditional Ceremony in Maintaining Ancestral Values in Toraja Regency. This study uses a Qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation analysis. The results of this study indicate that the Rambu Solo' traditional ceremony is not only a funeral procession, but is a form of cultural

communication that combines spiritual, social, and symbolic values. Through a series of rituals, symbols, and social interactions, this tradition has succeeded in maintaining identity and strengthening the solidarity of the Toraja people across generations. In addition, this ceremony is also an effective medium for inheriting traditional values and norms, because each element involved contains cultural messages that can be understood, internalized, and carried out by all levels of society. Thus, Rambu Solo' plays an important role in maintaining the continuity of tradition, strengthening intergroup relations, and becoming a means of learning cultural values for future generations.

Keywords : *Cultural Communication, Traditional Ceremonies, Ancestral Values, Culture*

PENDAHULUAN

Kabupaten Toraja atau suku Toraja dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan warisan budaya dan potensi pariwisata yang tinggi. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas suku Toraja adalah upacara kematian Rambu Solo. Pelaksanaan rangkaian ritual upacara ini melibatkan pengorbanan puluhan hingga ratusan babi dan kerbau. Tradisi rambu solo' merupakan bagian integral kehidupan yang sudah berlangsung ratusan tahun. Masyarakat Toraja menganggap Rambu solo' sebagai identitas budaya dan memegang peran penting dalam menjaga ikatan sosial melalui pelibatan berbagai lapisan masyarakat dalam acara.

Rambu Solo' memiliki akar sejarah bersumber dari kepercayaan leluhur masyarakat Toraja yang dikenal sebagai Aluk To Dolo atau "Jalan Leluher". Alam semesta dibagi menjadi tiga tingkat menurut kosmologi Toraja yaitu: alam atas (langit) untuk para dewa, alam tengah (bumi) untuk manusia, dan alam bawah untuk arwah leluhur. Awalnya Rambu Solo' merupakan ritual sederhana, namun seiring waktu berkembang menjadi upacara yang lebih kompleks dan elaboratif, mencerminkan evolusi struktur sosial dan ekonomi masyarakat Toraja.

Upacara Rambu Solo', saat ini sering dikaitkan dengan ajaran Kristen di Tana Toraja, padahal sejatinya berasal dari sistem kepercayaan nenek moyang yang sudah ada jauh sebelum agama-agama modern masuk ke wilayah ini. Ritual ini merupakan bagian penting dari prosesi pemakaman atau ungkapan duka cita, karena masyarakat Toraja meyakini bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan permulaan dari kehidupan baru. Pada umat muslim yang mengikuti upacara Rambu Solo', babi digantikan dengan hewan halal seperti kerbau, sapi, dan kambing, sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, metode penyembelihan hewan juga dilakukan dengan cara yang berbeda.

Upacara Rambu Solo' tidak hanya dilakukan untuk prosesi pemakaman, tetapi juga berperan sebagai sarana komunikasi yang mempererat ikatan persaudaraan serta kebersamaan dalam masyarakat Toraja. Terdapat nilai-nilai tradisional, budaya, dan kearifan lokal diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui budaya ini, yang dapat memperkuat identitas budaya Toraja dan memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Keunikan tradisi Rambu Solo menjadi pengingat akan keberagaman dan kekayaan budaya bangsa. Perbedaan yang muncul dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Kebudayaan sendiri mencakup unsur-unsur seperti pengetahuan, seni, hukum, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang dipelajari oleh semua anggota masyarakat. Unsur seperti nilai, norma, ilmu pengetahuan, struktur sosial, dan religi merupakan bagian dari intelektual dan seni yang menjadi identitas suatu kebudayaan.

Tradisi rambu solo mengandung nilai resiprositas, yang mencakup resiprositas umum dan sebanding. Selain itu, Rambu solo secara langsung mengandung nilai moderasi beragama. Nilai

moderasi yang tercermin dari tradisi ini meliputi nilai kekerabatan, menghargai budaya lokal, nilai religi, nilai kemanusiaan, serta nilai kebersamaan.

Pesatnya perkembangan teknologi global menggeser nilai-nilai kearifan lokal, sehingga diperlukan pembiasaan upaya menjaga tradisi kebersamaan ini agar tetap bertahan meskipun dengan konsep yang telah beradaptasi dengan zaman. Setiap subetnik memiliki kecenderungan untuk melakukan dominasi atas subetnik yang lainnya, dimana sebagian dari masyarakat Toraja masih menganggap keragaman budaya menjadi potensi budaya yang dapat dimanfaatkan, namun keragaman itu juga memiliki potensi untuk menjadi kendala dalam pelestarian budaya lokal jika potensi itu tidak dikelola dengan baik.

Dalam upaya mempersatukan berbagai kalangan masyarakat, Upacara Rambu Solo sangat dibutuhkan sebagai ajang yang mampu menyatukan berbagai perbedaan yang ada. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian "Komunikasi Budaya Upacara Adat Rambu Solo Dalam Mempertahankan Nilai Leluhur Di Kabupaten Tana Toraja"

Tujuan penelitian ini adalah : (1). Untuk mendeskripsikan proses komunikasi budaya yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Tana Toraja. (2). Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi budaya yang terwujud dalam rangkaian upacara Rambu Solo.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana, penelitian kualitatif bekerja melalui tahapan berpikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada bulan Juni – Juli 2025. Penelitian ini dilakukan di Desa Raru Sibunuan, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja.

Target/Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah Masyarakat Desa Raru Sibunuan, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu; tahap persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data dan penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan: a) menentukan objek yang direncanakan, b) menentukan waktu penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, c) permohonan ijin penelitian, d) penyusunan instrumen penelitian dan e) melakukan uji validasi penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dengan melakukan analisis secara langsung ditempat penelitian.

3. Tahap Analisis dan Penyesuaian Data

Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Budaya Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Tana Toraja

Upacara adat Rambu Solo' merupakan salah satu warisan budaya nonbendawi yang telah hidup dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Tradisi ini diyakini telah ada jauh sebelum agama-agama besar masuk ke wilayah tersebut, dan merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan lokal yang disebut Aluk Todolo, yaitu kepercayaan leluhur yang bercorak animistik. Dalam kepercayaan ini, kematian bukan dipandang sebagai akhir dari kehidupan, melainkan sebagai perjalanan jiwa menuju alam roh, atau yang disebut oleh masyarakat Toraja sebagai "Puya", yaitu dunia keabadian tempat berkumpulnya arwah para leluhur. Secara harfiah, kata "Rambu Solo'" berasal dari kata "Rambu" yang berarti asap, dan "Solo'" yang berarti ke arah barat atau tempat matahari terbenam. Hal ini dimaknai secara filosofis sebagai simbolisasi kepergian seseorang dari dunia nyata menuju dunia spiritual. Rambu Solo' bukan hanya sebuah prosesi penguburan, tetapi juga merupakan ritual penyempurnaan kematian, yaitu upaya untuk memberikan penghormatan terakhir dan menghantarkan roh almarhum dengan sebaik-baiknya agar dapat diterima di alam Puya secara layak.

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' juga tidak terlepas dari kegiatan musyawarah keluarga dan adat. Setelah ada yang meninggal, pihak keluarga akan membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari tetua adat, tokoh masyarakat, dan keluarga inti untuk menentukan tanggal, lokasi, dan bentuk upacara yang akan dilangsungkan. Biasanya, masa tunggu sebelum jenazah dimakamkan bisa berlangsung berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, tergantung kesiapan ekonomi keluarga.

Beberapa desa di Tana Toraja memiliki kekhasan masing-masing dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Di Desa Raru Sibunuan, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja, misalnya, pelaksanaan upacara adat pemakaman tetap mengikuti nilai-nilai tradisional yang mengacu pada sistem sosial masyarakat setempat. Keluarga dari kalangan bangsawan atau keturunan tinggi biasanya menyelenggarakan prosesi pemakaman dalam skala besar dengan menyembelih puluhan ekor kerbau, serta menempatkan jenazah pada lokasi pemakaman yang mencerminkan status sosialnya.

Bentuk penghormatan juga dapat diwujudkan dalam pembangunan Tongkonan pemakaman atau penempatan peti di tebing batu yang tinggi. Masyarakat setempat meyakini bahwa semakin besar biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan dalam prosesi Rambu Solo', maka semakin besar pula kehormatan yang diberikan kepada almarhum serta keluarganya. Ciri khas ini menjadi representasi nilai budaya dan identitas sosial masyarakat Raru Sibunuan dalam menjaga kelestarian tradisi leluhur mereka. Makna Rambu Solo' bagi masyarakat Toraja juga tidak dapat dipisahkan dari nilai solidaritas sosial.

Upacara ini mempertemukan banyak orang, baik keluarga besar, kerabat jauh, maupun masyarakat umum, dalam semangat gotong royong. Masyarakat secara kolektif terlibat dalam penyelenggaraan acara, mulai dari mempersiapkan makanan, menyembelih hewan kurban, hingga

membantu prosesi ritual. Oleh karena itu, selain sebagai bentuk penghormatan terhadap yang wafat, Rambu Solo' juga menjadi media mempererat hubungan sosial dan mempertahankan warisan budaya leluhur.

Bagi masyarakat Tana Toraja, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan fase penting dalam siklus hidup manusia yang menandai perpindahan jiwa dari dunia fana ke alam spiritual, yaitu Puya tempat abadi tempat berkumpulnya arwah bersama para leluhur. Keyakinan ini menjadi dasar pelaksanaan upacara Rambu Solo', yakni ritual adat pemakaman yang diyakini berfungsi untuk menghormati orang yang telah wafat sekaligus mengantarkan arwahnya dengan layak menuju alam roh. Dengan demikian, upacara ini memiliki makna yang sangat dalam, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir, tetapi juga sebagai wujud pemenuhan kewajiban spiritual terhadap leluhur dan tatanan nilai adat.

Bentuk Komunikasi Budaya Yang Terwujud Dalam Rangkaian Upacara Rambu Solo

Ragam komunikasi nonverbal sangat luas dan dapat berupa simbol-simbol tertentu, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, warna, dan bentuk lainnya. Elemen-elemen yang termasuk dalam komunikasi nonverbal antara lain bahasa isyarat, ekspresi wajah, kode atau kata sandi, tanda visual, pakaian atau seragam, serta elemen vokal seperti nada suara dan intonasi. Semua bentuk tersebut berperan penting dalam menyampaikan makna di luar kata-kata yang terucap.

Bentuk komunikasi budaya yang terwujud dalam upacara adat Rambu Solo' di Tana Toraja mencerminkan perpaduan yang kuat antara komunikasi nonverbal dan verbal yang sarat makna simbolis. Komunikasi nonverbal terlihat jelas dalam tarian Ma'katia yang dibawakan perempuan dengan pakaian adat dan perhiasan khas Toraja, nyanyian duka Bating yang dinyanyikan sambil menangis, serta arak-arakan jenazah yang terstruktur mulai dari gong, tompi saratu, kerbau, lamba-lamba, hingga duba-duba. Semua unsur tersebut menyampaikan pesan kasih sayang, penghormatan, status sosial, dan nilai spiritual tanpa perlu diucapkan secara langsung.

Sementara itu, komunikasi verbal diwujudkan melalui penggunaan bahasa Toraja dalam pidato adat, doa ritual, syair duka, dan istilah-istilah adat yang mengandung makna mendalam serta sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi roh upacara yang menjaga keaslian makna dan identitas budaya, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai leluhur kepada generasi muda.

Selain itu, praktik ini juga relevan dengan Teori Komunikasi Ritual yang memandang komunikasi sebagai sarana mempertahankan komunitas dan memelihara ikatan sosial. Upacara Rambu Solo' tidak sekadar bertujuan menyampaikan pesan atau informasi, tetapi lebih pada membangun rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan meneguhkan identitas budaya masyarakat Toraja. Setiap simbol, gerakan, nyanyian, dan kata yang diucapkan dalam bahasa Toraja menjadi bagian dari proses ritual yang mengikat secara emosional dan spiritual para peserta upacara. Dengan demikian, komunikasi dalam Rambu Solo' berperan ganda: sebagai media pelestarian budaya (cultural preservation) dan sebagai sarana pembentukan kohesi sosial yang kuat di tengah masyarakat.

Sementara itu, komunikasi verbal tercermin dalam penggunaan bahasa Toraja dalam pidato adat, doa ritual, syair duka, dan istilah-istilah adat seperti *tedong*, *duba-duba*, *lakkien*, dan *Puya*, yang mengandung makna filosofis dan nilai kearifan lokal yang sulit diterjemahkan secara harfiah. Bahasa Toraja menjadi roh upacara, menjaga keaslian pesan adat, dan berperan sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Keterpaduan antara simbol-simbol visual dan bahasa lokal dalam Rambu Solo' selaras dengan Teori Komunikasi Interkultural, Proses komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian

informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui sistem tanda, simbol, dan norma yang berlaku dalam komunitas tertentu. Bagi masyarakat Toraja, pemaknaan terhadap kain lamba-lamba, kerbau, urutan prosesi, maupun istilah adat merupakan hasil dari kesepahaman budaya yang dibangun secara turun-temurun. Di sisi lain, bagi tamu dari luar daerah, upacara ini menjadi bentuk komunikasi lintas budaya yang membuka ruang untuk memahami, menghargai, dan mempelajari nilai-nilai Toraja secara langsung. Interaksi yang terjadi selama upacara menjadi arena pertukaran makna yang bersifat edukatif sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan Teori Komunikasi Ritual yang menekankan peran komunikasi sebagai sarana mempertahankan solidaritas sosial, membangun keterikatan emosional, dan memelihara identitas komunitas. Upacara Rambu Solo' tidak hanya berfungsi sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai peristiwa komunikasi yang memperkuat kohesi sosial dan meneguhkan jati diri kolektif masyarakat Toraja. Simbol-simbol yang digunakan tidak sekadar hiasan atau tradisi visual, melainkan tanda-tanda yang “dibaca” oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan, cinta, dan penghargaan terhadap leluhur. Partisipasi lintas generasi dalam menarik lamba-lamba, melantunkan Bating, atau mendengarkan pidato adat menunjukkan bahwa komunikasi dalam Rambu Solo' bersifat partisipatif, menghidupkan kembali nilai-nilai leluhur, dan menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, komunikasi budaya dalam Rambu Solo' berperan ganda: sebagai sarana pelestarian warisan budaya yang kaya akan simbol dan makna, serta sebagai media pembentuk identitas dan solidaritas sosial yang kuat. Melalui perpaduan antara pesan verbal dan nonverbal yang terstruktur, upacara ini menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi dapat berfungsi melampaui batas penyampaian informasi, menjadi perekat sosial, penguat identitas budaya, sekaligus penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Toraja.

KESIMPULAN

1. Upacara adat Rambu Solo' bukan hanya prosesi pemakaman, tetapi merupakan wujud komunikasi budaya yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Melalui rangkaian ritual, simbol, dan interaksi sosial, tradisi ini berhasil mempertahankan identitas serta memperkuat solidaritas masyarakat Toraja lintas generasi. Selain itu, upacara ini juga menjadi media pewarisan nilai dan norma adat yang efektif, karena setiap unsur yang terlibat mengandung pesan budaya yang dapat dipahami, dihayati, dan dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, Rambu Solo' berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, memperkuat hubungan antarkelompok, dan menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai budaya bagi generasi penerus.
2. Bentuk Komunikasi Yang Terwujud dalam upacara adat Rambu Solo' di Tana Toraja sarat akan makna budaya yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal dan penggunaan bahasa Toraja. Simbol-simbol seperti tarian Ma'katia, syair duka Bating, arak-arakan jenazah, serta kain lamba-lamba menjadi media ungkap rasa duka, kasih sayang, dan penghormatan terakhir tanpa kata-kata. Sementara itu, bahasa Toraja digunakan dalam pidato, doa, dan syair adat sebagai roh upacara, penanda identitas kultural, serta sarana pewarisan nilai leluhur kepada generasi muda. Kedua bentuk komunikasi ini tidak hanya menjaga kekhidmatan ritual.

SARAN

1. Diharapkan pemerintah daerah, tokoh adat, dan masyarakat lokal dapat terus bersinergi dalam menjaga keberlangsungan Upacara Rambu Solo' sebagai warisan budaya tak benda. Salah satunya melalui dokumentasi prosesi secara digital, pelatihan generasi muda, serta pembentukan ruang belajar informal di komunitas yang memperkenalkan makna di balik setiap simbol dan prosesi upacara.

2. Diharapkan Bagi peneliti Lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada evaluasi jangka panjang terhadap Upacara adat Rambu Solo, serta mengkaji komunikasi budaya yang lebih inovatif dan aplikatif di Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila Septiani, G., Mansur, M., & Saputri, S. D. (2024). Upacara Adat Rambu Solo': Antara Gengsi Dan Urgensi. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 238–250. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1453>
- Alfarah, A. S. Y., Saputra, F. B., Mukminin, M. S., Pangesti, P. W., Azizah, S. F., & Ediyono, S. (2021). Rambu Solo' Sebagai Upacar Pemakaman Jenazah di Tana Toraja (Tinjauan Wujud dan Unsur Kebudayaan). *ResearchGate*, March, 1–35. <https://www.researchgate.net/publication/350262395%0ARAMBU>
- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2021). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>
- Asari, A., Fahlevi, R., Astuti, S. W., Nugroho, B. S., Hasyim, M., Utami, N. K., Azizah, N., Dewijanti, I. I., Butarbutar, M. H., & Agitha, N. (n.d.). *Pengantar ilmu komunikasi*.
- Aulia, G. R., & Nababan, K. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 142–154.
- Ayu, E., Hoar, V., Pebryani, N. D., Kadek, N., & Diantari, Y. (2023). Rambu Solo : Upacara Adat Kematian Di Tana Toraja Sebagai Inspirasi Koleksi Busana. *Journal of Fashion Design*, III(Iii), 87–95.
- Ayuni, P., Syafrida Hasibuan, A. Z., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(2), 94–104. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>
- Baan, A., Allo, M. D. G., & Pabisa, J. (2022). Expressive Speech Acts in Pa'katia Verses at the Rambu Solo' Ceremony of the Toraja Indigenous People. *Ethical Lingua*, 9(2), 346–353. <https://doi.org/10.30605/25409190.407>
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat. (2006). Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Kartikawati. (2023). Komunikasi Antar-Budaya: Upaya Memahami Perbedaan. Rajagrafindo Persada.
- Fuad Guntara I Nyoman Ruja, A. F. (2009). Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnl Pendidikan*, 1(2), 154–158.
- Hadawiah, H., Sulaeman, S., Ridwan, M., & Norau, M. R. (2024). *Tradisi dan Kepercayaan : Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan , Indonesia Tradition and Belief: Exploration of Ritual Communication in Knitting Harmony of the Bugis Towani Tolotang Communi*. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Hall, R. S. (2017). Exploring the Funeral Traditions of Southeast Asia - Contemporary Funeral Rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to “New” Religions. By Michaela Budiman . Prague: Karolinum Press, 2013. 170 pp. ISBN: 9788024622286 (paper). - Buddhist Funeral Cultures of Southeast Asia and China. Edited by Paul Williams and Patrice Ladwig . Cambridge: Cambridge University Press, 2014. 312 pp. ISBN: 9781107667877 (paper). *The Journal of Asian Studies*, 76(2), 562–565. <https://doi.org/10.1017/s0021911817000407>
- Hemeto, A. O., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). Aktivitas Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i2.642>

- Huiwen, S., Hashim, N., Sern, T. J., & Bidin, R. (2022). Intercultural Adjustment in High Context Communication: The Mediating Role of Intercultural Willingness to Communicate on AUM Theory. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/15723>
- Ivan Sunata (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1).
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>
- Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia. Penerbit Simbiosis Rekatama Media, 2022.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado. *Jurnal Psikologi UGM*, 34(1).
- Lumbaa, Y., Mukramin, S., & Damayanti, N. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' di Toraja. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2407>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2013). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Memperkuat Hubungan Antar Bangsa. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(3).
- Muchtar, M., Hermana, D., Hanifah, H. S., & Anggraeni, W. A. (2023). Peran Media Komunikasi Pemerintahan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Pelayanan Publik (Studi Pada Kecamatan Tarogong Kaler Garut). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(1), 179–188. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.3932>
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi Pengembangannya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2).
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., & Karyana, Y. P. (2024). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa*. 1(3), 1–12.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Meilani, F. (2021). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 22. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>
- Naraswari, N. P. A. S., & Aprianti, A. (2021). Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.22225/pi.6.1.2021.19-28>
- Ngalimun. (2019). Komunikasi Budaya: Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya. Parama Ilmu.
- Ni Putu Udayana Antari, Herleeyana Meriyani, & Ni Made Dharma Shantini Suena. (2019). Faktor –Faktor Komunikasi Yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Terhadap Tenaga Teknis Kefarmasian. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 5(2), 63–69.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20. <https://journal.unibos.ac.id/jsk>
- Pasande, D. S. (2013). Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 117–133. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13196>
- Pata'dungan, S. D. (2023). *PROSES KOMUNIKASI DALAM UPACARA PEMAKAMAN RAMBU SOLO (Studi Etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman Rambu solo)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").
- Pattimahu, M. A., & Wattimena, D. (2021). *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora* E-ISSN : 2722 - 3248. *Jurnal Badati: Ilmu Sosial & Humaniora*, 5(2), 126–136.
- Purnomo, E., Annisa, F., Syafitri, N., & Lutfi, M. (2023). Peran Penting Komunikasi Bisnis Antarbudaya Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 239–245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8300488>

- Putranto, A., Febrian, W. D., Sanjaya, F., Haryati, H., Santosa, S., & Pratama, I. W. A. (2024). Tantangan Komunikasi dalam Negosiasi Bisnis Lintas Budaya. *Journal of Education Research*, 5(2), 1920–1924. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1037>
- Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makasar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 329–338. file:///C:/Users/user/Downloads/8563-Article Text-23825-1-10-20191209-1.pdf
- Rahadi, B. dan. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1)(1), 123–130.
- Rinjani Bahri & Subhani. (2020). Komunikasi Lintas Budaya. CV. Nurmedia.
- Sakti, A., & Saleh, R. (2022). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Prosesi Pemotongan Kerbau Dalam Upacara Adat Rambu Solo'. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 47–56.
- Simon, M. K., & Alouini, M. (2004). Types of Communication. *Digital Communication over Fading Channels*, 2, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Sitio, S., dkk. (2023). Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3).
- Susanti, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2021). Internalisasi Nilai Budaya Toraja Dalam Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia Di SD Kabupaten Tana Toraja. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.623>
- Takari, D. M., Hum, M., Ph, D., & Pengajian, D. (2019). *Memahami ilmu komunikasi*. 0–13.
- Tutuhatunewa, A. R., & Sirait, J. (2023). Pola Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Badati*, 5(2), 107–116. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/1122>
- Winata, D., Hidayah, N., Faricha, H. S., & Lestari, R. (2022). Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi pada Anak Asuh Panti Asuhan. *Carmin: Journal of Community Service*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.59329/carmin.v2i1.71>
- Yanti, E., Simega, B., & Milka. (2023). *Interpretasi Makna Budaya Toraja Pada Aksesoris Ritual Rambu Solo '. 2023: Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*, 777–788.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>